

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang menua secara alami, yang berarti bahwa seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan yaitu masa kanak-kanak, dewasa, dan usia tua. Memasuki tahap paling akhir dalam fase kehidupan seseorang, berarti akan mengalami kemunduran, baik kemunduran secara psikis maupun kognitif seseorang, seperti rambut mulai memutih, gigi mulai tanggal, kulit mulai mengeriput, pendengaran mulai menurun, penglihatan yang mengabur dan lain-lain.

Seseorang dianggap lanjut usia, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, jika telah berusia di atas 60 tahun. Proses penuaan, yang sering disebut dengan *aging procces*, akan dirasakan oleh lansia. Perubahan terkait usia dan penurunan fungsi organ tubuh keduanya merupakan bagian dari proses penuaan, yang mempengaruhi setiap orang di beberapa titik dalam hidup mereka.

Lanjut usia (lansia) wajib berobat sesuai dengan Undang-Undang tentang Lansia Nomor 36 Tahun 2009, Bab 4 Ayat 3, Pasal 138 Ayat 1 dan 2, agar dapat hidup sehat dan produktif secara ekonomi, sosial, dan sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Penyakit-penyakit berikut di antaranya:

hipertensi, rheumatoid arthritis, stroke, PPOK, diabetes tipe 2, kanker, jantung koroner, batu ginjal, gagal jantung, dan gagal ginjal merupakan risiko bagi lansia. Sudah menjadi tanggung jawab pemerintah untuk memastikan tersedianya fasilitas kesehatan agar para lansia dapat terus bekerja. Peningkatan angka harapan hidup terus meningkat setiap tahunnya.

WHO memperkirakan terdapat 142 juta lansia di Asia Tenggara, atau 8% dari populasi. Pada tahun 2050, diperkirakan akan ada tiga kali lebih banyak orang lanjut usia seperti saat ini. Setelah China, India, dan Jepang, Indonesia menjadi negara dengan persentase lansia tertinggi keempat. Pada tahun 2000, ada sekitar 5,3 juta orang lanjut usia, atau 7,4% dari populasi. Sekitar 5,3 juta orang di atas usia 65 terdiri dari 7,4% dari populasi pada tahun 2000. Pada 2010, ada 24 juta manula, atau 9,7 persen dari populasi. Pada tahun 2020, kemungkinan akan ada 28.800.000 manula, atau 11,4% dari populasi. Di Indonesia, jumlah lansia diperkirakan akan meningkat pada tahun 2022 sekitar 80.000.000 (Kemenkes RI, 2021)

Penduduk Indonesia saat ini mulai menua, yang berarti bahwa seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup, semakin banyak orang yang akan menjadi warga lanjut usia. Pada 2019, ada 25,9 juta orang lanjut usia di Indonesia, naik dari 18 juta pada 2010; diperkirakan jumlah ini akan meningkat menjadi 48,2 juta pada tahun 2035 (Kementerian Kesehatan, 2019). Peningkatan populasi lansia di Indonesia tidak diragukan lagi memiliki efek menguntungkan dan

buruk. Efek menguntungkan jika lansia dalam kondisi sehat dan aktif, tetapi efek negatif jika kesehatannya memburuk karena meningkatnya biaya perawatan kesehatan, peningkatan kecacatan, dan kurangnya dukungan sosial dari lingkungan mereka (Program et al., 2015). Menurut data Riskesdas 2018, gangguan infeksi termasuk ISPA dan pneumonia lebih jarang terjadi pada lansia dibandingkan hipertensi, penyakit sendi, diabetes mellitus, penyakit jantung, dan stroke.

Peningkatan jumlah lansia penting untuk bagi tenaga kesehatan, khususnya terkait perawatan serta penanganan kesehatan pada lansia.. Lansia cenderung mengalami penurunan fungsi pada sistem muskuloskeletal yang ditandai dengan adanya rasa nyeri atau peradangan di daerah persendian ( Ayu dan Warsito 2012 ).Penurunan dari fungsi organ tubuh setiap lansia pasti berbeda-beda tergantung pada faktor yang akan mempengaruhinya, berupa status kesehatan, pengaruh dari nutrisi yang dikonsumsi, herediter , stress dan lain-lain. Perubahan tersebut akan mempengaruhi pada kemunduran kesehatan baik fisik maupun psikis terutama pada kondisi *activity of daily living* (ADL) , aktivitas ini mencakup ambulasi, berpakaian, makan, mandi, toileting dan lainnya yang berhubungan dengan perannya dalam kegiatan sehari-hari.

Masalah yang sering dialami pada lansia terkait perubahan pada fisik, yaitu nyeri sendi. Nyeri sendi merupakan masalah paling umum yang dirasakan pada lansia dikarenakan oleh proses degeneratif, keluhan rasa nyeri pada

lansia biasanya bersifat multifaktor. Saat pertama kali bangun di pagi hari, keluhan nyeri biasanya dimulai dengan rasa kaku atau pegal. Biasanya, ketidaknyamanan hanya berlangsung sebentar sebelum hilang saat bergerak namun ada juga nyeri yang menetap.

Menurut data RISKESDAS 2018, osteoarthritis (OA) merupakan jenis penyakit sendi yang sering terjadi dengan perkiraan prevalensi 7,3% di Indonesia. Penyakit sendi, juga dikenal sebagai gangguan degeneratif, telah dilaporkan terjadi pada orang berusia 15 tahun (tingkat prevalensi 1,3%), dan menjadi lebih umum seiring bertambahnya usia (tingkat prevalensi 3,1% pada rentang usia 24-35 tahun). tahun dan tingkat prevalensi 6,3% pada rentang usia 35-44 tahun). Pasien Osteoarthritis adalah 6,78 persen dari populasi di Jawa Tengah pada tahun 2018. (Riskesdas, 2018). Terdapat 5,57% penderita osteoarthritis di Kabupaten Sukoharjo (Riskesdas, 2018).

Penderita nyeri sendi sedikitnya 97% mengalami penurunan mobilitas, 7 dari 10 orang mengalami penurunan mobilitas, dan beberapa orang tidak dapat bergerak sama sekali. Sifat gaya hidup modern yang berubah dengan cepat meningkatkan kemungkinan orang mengalami nyeri sendi sejak usia dini. Efek dari ketidaknyamanan sendi pada lansia bisa mematikan, membuat sendi kaku, tidak bergerak, sulit berjalan, bahkan mengakibatkan kelumpuhan. Tugas sehari-hari dapat terhambat oleh rasa sakit sekunder (Tanoto, 2018)

Manajemen nyeri meliputi terapi farmakologis yaitu menggunakan terapi analgesik atau dengan obat dan terapi nonfarmakologis yaitu memberikan intervensi kognitif berupa teknik relaksasi, terapi musik, guided imaginary dan terapi lainnya. Penulis menggunakan terapi non-farmakologis yaitu terapi intervensi restorative alam. Intervensi restorative alam yaitu tindakan yang memperlihatkan gambar-gambar alam berupa gambar laut, hutan, gunung, bunga dan lainnya melalui layar laptop atau komputer yang ditampilkan 7 detik setiap fotonya dengan 50 foto, terapi ini merupakan bentuk distraksi atau pengalihan perhatian seseorang. Tujuan dari terapi ini yaitu mengurangi rasa nyeri pada lansia, ini disebabkan karena lansia pada umumnya mengalami masa degenerative yaitu dimana lansia mengalami penurunan masa-masa otot, sehingga lansia lebih rentan mengalami gangguan nyeri sendi daripada orang dewasa. Terapi ini juga mengurangi penggunaan obat-obatan serta menekan biaya untuk pengobatan. Peneliti sebelumnya menggunakan terapi intervensi restorative alam untuk meningkatkan perhatian pada pasien gagal jantung, oleh karena itu penulis ingin mengalihkan perhatian pasien nyeri sendi dengan menggunakan terapi restorative alam.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Selasa, 23 Agustus 2022, petugas di Unit Rumah Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta (BPSTW) diwawancarai untuk mendapatkan informasi tentang penghuni panti, jumlah lansia, dan wawancara mengenai lansia yang menderita ketidaknyamanan sendi. Misi BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta ,

sebuah lembaga sosial, adalah untuk membantu dan melayani setiap lanjut usia (lansia) yang terlantar agar lansia dapat hidup dengan baik, mendapat perawatan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di komunitasnya. Layanan yang ditawarkan di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta meliputi program rutin, layanan khusus, layanan penitipan anak, dan program trauma center. Saat ini ada 93 lansia yang tinggal di panti asuhan, dengan usia rata-rata 60 tahun ke atas.

Menurut data yang di dapat dari pembimbing penelitian dari BPSTW Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta terdapat 33 lansia mengalami nyeri sendi. Melalui wawancara dengan 10 lansia, yang mengatakan nyeri ringan terdapat 4 orang dan nyeri sedang terdapat 6 orang. Lansia mengatakan nyeri ini hasil dari aktivitas fisik yang berlebihan, ada pula yang mengatakan karena usianya sudah tua. Menurut lansia nyeri dirasakan semakin parah bila melakukan aktivitas seperti berjalan atau bergerak tiba-tiba. Sesuai hasil studi pendahuluan di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta Tahun 2022, peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut “pengaruh terapi restorative alam terhadap nyeri sendi pada lansia di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta tahun 2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “ adakah pengaruh terapi intervensi restorative alam terhadap nyeri sendi pasien lansia di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta Tahun 2022”

### **C. Tujuan penelitian**

#### 1. Tujuan Umum :

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh terapi intervensi restorative alam terhadap nyeri sendi pada lansia di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui karakteristik responden yaitu : umur, jenis kelamin, tingkat nyeri yang dirasakan lansia di BPSTWt Budi Luhur Bantul Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat nyeri sebelum dilakukan terapi restorative alam di BPSTWt Budi Luhur Bantul Yogyakarta.
- c. Mengetahui tingkat nyeri sesudah dilakukan terapi restorative alam di BPSTWBudi Luhur Bantul Yogyakarta.
- d. Mengetahui pengaruh nyeri yang dirasakan sebelum dan sesudah dilakukan terapi intervensi restorative alam di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau informasi dari ilmu bidang keperawatan medikal bedah tentang pengaruh intervensi restorative alam terhadap nyeri sendi pada lansia.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Pasien lansia yang mengalami nyeri sendi

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bahwa intervensi restorative alam dapat dilakukan pada pasien lansia yang mengalami nyeri sendi.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai terapi nonfarmakologis yang dapat mengurangi nyeri pasien lansia tanpa menggunakan obata-obatan

c. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi tentang pengaruh intervensi restorative alam terhadap nyeri sendi pasien lansia

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan khususnya pada lansia yang mengalami nyeri sendi.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini lebih lanjut diharapkan dapat didasarkan pada temuan penelitian ini.



## E. Keaslian penelitian

Tabel 1.

Keaslian Penelitian

NO	Tahun dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Jung M, Jonides J, et.al 2016 Randomized Crossover Study of the to Improve Attention and Mood in Heart Failure	Dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dalam penelitian ini. Dua puluh orang dengan gagal jantung dan dua puluh orang dewasa sehat berpartisipasi dalam penelitian ini.	Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik sebesar $p = ,001$ yang artinya kondisi pasien membaik setelah dilakukan intervensi.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel dependen yaitu meningkatkan perhatian pasien gagal jantung sedangkan peneliti dilakukan pada pasien yang mengalami nyeri sendi.</li> <li>2. Desain penelitian menggunakan quasi eksperiment dengan rancangan two gourp pretest dan postest , sedangkan</li> </ol>

NO	Tahun dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					peneliti menggunakan pre-eksperimental dengan rancangan one group pretest posttest.
2	Kjellgren, A., Buhrkall,H 2010 A comparison of the restorative effect of a natural environment with that of a simulated natural environment	Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada 18 peserta yang menderita stres dan / atau sindrom kelelahan	Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara ketiga nilai S-VAS ( $p < 0,003$ ). Nilai rata-rata S-VAS1 pada saat sesudah dilakukan intervensi ( $M = 18,03$ , $SD = 12,68$ ) secara signifikan lebih rendah dari S-VAS2 (pra-tes, setelah tes silogisme), $M = 41,50$ ( $SD = 22,31$ ),	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada responden penelitian yaitu dilakukan pada seseorang yang menderita stress sedangkan peneliti pada pasien yang mengalami nyeri sendi.

NO	Tahun dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Deltcho Valtchanov, B.Sc., Kevin R. Barton, M.A., and Colin Ellard, Ph.D. 2010 Restorative Effects of Virtual Nature Settings	Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan uji analisa menggunakan uji anova. Penelitian ini dilakukan pada 20 responden.	Dalam penelitian ini menyatakan bahwa alam dapat mengurangi stres, kelelahan kognitif, dan meningkatkan pengaruh positif pada individu yang mengalami peristiwa yang membuat stres.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu dalam uji anova, sedangkan peneliti menggunakan uji T-Test
4	Miyeon Jung <sup>1</sup> , Laurel Northouse <sup>2</sup> , John Jonides et. All 2016 How to Improve Attention in Pateiens with Heart Failure: A Psychological Approach	Metode Penelitian ini menggunakan rancangan crossover acak yang digunakan pada 20 pasien gagal jantung dan 20 orang dewasa sehat	Dalam penelitian ini model campuran linier dalam kelompok terpisah dari gagal jantung dan orang dewasa yang sehat tidak menunjukkan peningkatan yang	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada responden penelitian yaitu dilakukan pada seseorang yang menderita gagal jantung sedangkan peneliti dilakukan pada pasien yang mengalami nyeri sendi.

<b>NO</b>	<b>Tahun dan Judul Penelitian</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
			signifikan dalam ukuran perhatian atau suasana hati		

STIKES BETHESDA YAKKUM

STIKES BETHESDA YAKKUM